



JM

Volume 13 No. 1 (April 2025)

© The Author(s) 2025

DAUN SIRIH MERAH DAN PENYEMBUHAN LUKA

RED BETEL LEAF AND WOUND HEALING

RINA, ICE AMELIA, EPTI YORITA, ROLITA EFRIANI, SUSILO DAMARINI
JURUSAN KEBIDANAN POLTEKKES KEMENKES BENGKULU

Email: epti@poltekkesbengkulu.ac.id

ABSTRAK

Komplikasi pada persalinan spontan pervaginam adalah perdarahan dan infeksi nifas akibat rupture perineum, sehingga diperlukan tindakan untuk mengurangi cedera perineum dan spincter anal dengan mengatur arah dan tingkat kerusakan jaringan melalui efisiotomi. Walaupun tindakan efisiotomi bukan merupakan prosedur rutin dalam Tindakan kebidanan namun ini sering dilakukan pada ibu bersalin primigravida maupun multigravida. Infeksi nifas pada pasien dengan luka efisiotomi terjadi akibat masuknya bakteri melalui luka yang terbuka, sehingga diperlukan tindakan pencegahan mellalui pemeliharaan hygiene genitalia melalui terapi non farmalokogi. Penelitian ini bertujuan memberikan asuhan kebidanan dengan mengimplementasikan rebusan daun sirih merah guna mempercepat penyembuhan luka perineum kepada ibu nifas. Desain penelitian studi kasus, Subjek penelitian Ibu postpartum normal engan luka efisiotomi derajat II. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2023 di PMB “Y” Kota Bengkulu. Bahan penelitian berupa 25 gram daun sirih merah yang direbus dengan 500 ml air selama sekitar 10 menit hingga menghasilkan air rebusan berwarna kemerahan. Penilaian penyembuhan luka perineum dengan skala REEDA Hasil penelitian mendapatkan bahwa terjadi penurunan skala dari skor 11 sebelum intervensi menjadi 0 pada hari kelima setelah intervensi. Ini berarti aplikasi rebusan air daun sirih merah pada luka perineum dapat mempercepat penyembuhan luka perineum. Disarankan kepada pemberi pelayanan kesehatan agar dapat memberikan air rebusan daun sirih untuk mempercepat penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

Kata Kunci: Daun Sirih Merah, Luka

ABSTRACT

Spontaneous vaginal delivery can lead to complications such as hemorrhage and puerperal infection, often due to perineal tears. To mitigate the risk of perineal and anal sphincter injuries, an episiotomy a surgical incision made in the perineum may be performed. Although episiotomies are not routine in obstetric practice, they are commonly done in both primigravida (first-time mothers) and multigravida (mothers with previous pregnancies) to manage tissue damage during childbirth. Postpartum infections can occur when bacteria enter through the

episiotomy wound, making preventive care essential. Maintaining genital hygiene is crucial, and non-pharmacological therapies, such as the use of red betel leaf decoction, have been explored for their potential benefits in wound healing. This study aims to provide midwifery care to postpartum women by implementing red betel leaf decoction to accelerate perineal wound healing. Case study research design, research subjects Normal postpartum mothers with Grade II episiotomy wounds. The research was conducted in May 2023 at PMB "Y" Bengkulu City. The research material was 25 grams of red betel leaves boiled with 500 ml of water for about 10 minutes to produce reddish boiled water. The healing of perineal wounds was measured using the REEDA scale (Redness, Edema, Ecchymosis, Discharge, and Approximation of wound edges). The intervention led to a significant reduction in REEDA scale scores, from 11 before the intervention to 0 on the fifth day after applying the red betel leaf decoction. This indicates that the decoction effectively accelerated perineal wound healing. The study concludes that red betel leaf decoction can be a beneficial non-pharmacological therapy to promote perineal wound healing after an episiotomy. It is recommended that healthcare providers consider this approach as part of postpartum care.

Keywords: Red Betel Leaf, Wound

PENDAHULUAN

Angka kematian ibu yang meningkat dari 4.005 pada tahun 2022 menjadi 4.129 pada tahun 2023 menunjukkan adanya tantangan yang perlu diatasi dalam kesehatan maternal. Kementerian Kesehatan dan berbagai pihak terkait mungkin perlu mengevaluasi dan memperbaiki program serta intervensi yang ada untuk menurunkan angka kematian ibu (Kemenkes RI, 2024). Data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, selama tahun 2021 di Kota Bengkulu terdapat jumlah kematian ibu sebanyak 6 (12%) orang yang disebabkan oleh pendarahan, gangguan sistem peredaran darah, hipertensi dalam kehamilan dan penyakit lainnya (Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2022). Penelitian terdahulu menemukan komplikasi kehamilan, komplikasi persalinan, dan nifas merupakan penyebab langsung kematian ibu (Muhdar et al., 2020; Natasha & Niara, 2022).

Salah satu komplikasi pada persalinan spontan pervaginam adalah perdarahan dan infeksi nifas akibat rupture perineum, oleh karena itu diperlukan tindakan untuk mengurangi cedera perineum dan spincter anal dengan mengatur arah dan tingkat kerusakan jaringan melalui efisiotomi, tindakan ini dilakukan pada 30,8% ibu

bersalin primigravida dan 8,3% pada ibu bersalin multigravida. (Adorno, 2018; Filetici et al., 2022; Solekah et al., 2021; Vanisa & Ulfah, 2022). Survey awal di Kota Bengkulu menunjukkan tindakan efisiotomi pada persalinan primipara sebesar 48%.

Tingginya angka episiotomi dalam proses persalinan dapat memicu masalah baru, seperti infeksi nifas yang disebabkan oleh bakteri yang masuk melalui luka terbuka. Oleh karena itu, tindakan pencegahan sangatlah penting. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa trauma pada area perineum, baik karena robekan spontan maupun episiotomi, yang tidak dirawat dengan baik, dapat meningkatkan kelembaban akibat kontaminasi lochea, sehingga menciptakan lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan bakteri dan berpotensi menyebabkan infeksi. Infeksi ini dapat memperlambat proses penyembuhan luka, merusak jaringan di sekitarnya, serta memperparah luka. Untuk mencegah infeksi, perawatan kebidanan yang sesuai dengan kebutuhan ibu nifas harus dilakukan. Upaya perawatan kebidanan meliputi pemenuhan kebutuhan nutrisi dan cairan, istirahat, ambulasi dan mobilisasi dini, kebersihan pribadi, serta aktivitas seksual, sangatlah penting (Damarini et al., 2013). (Damarini et al., 2013)

Tujuan dari perawatan luka perineum adalah untuk meningkatkan kenyamanan dan mempercepat penyembuhan sehingga dapat mencegah infeksi. Salah satu metode yang sering digunakan adalah obat antiseptik, namun penggunaannya sering dihindari karena beberapa antibiotik dapat berisiko bagi bayi yang disusui. Oleh karena itu, bidan sering merekomendasikan metode perawatan non-farmakologis, seperti penggunaan air rebusan daun sirih merah, yang diyakini efektif dalam mempercepat penyembuhan luka perineum. Temuan Rostika et al. (2020) membuktikan aplikasi air rebusan daun sirih merah pada luka perineum memiliki pengaruh positif terhadap lama waktu penyembuhan. Oleh karena itu, diperlukan studi kasus yang mengeksplorasi penerapan rebusan daun sirih merah sebagai terapi non-farmakologis untuk mencegah infeksi pada ibu postpartum. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan asuhan kebidanan ibu nifas dengan mengimplementasikan rebusan daun sirih merah untuk meningkatkan penyembuhan luka pada perineum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus berupa asuhan kebidanan selama 6 hari dimulai dari hari pertama pascapersalinan. Subjek penelitian adalah ibu nifas primigravida yang memenuhi kriteria, yaitu persalinan normal secara spontan pervaginam tanpa komplikasi, mengalami luka perineum akibat episiotomi derajat II, dan bersedia mengikuti intervensi penelitian hingga selesai. Penelitian ini dilakukan Kota Bengkulu dengan pengambilan data dilakukan di Kota Bengkulu pada tanggal 9-14 Mei 2023 bertempat di di PMB “Y”. Kunjungan rumah dilakukan mulai hari kedua pascapersalinan.

Data yang dikumpulkan adalah data primer diperoleh melalui anamnesa dilakukan untuk mendapatkan data subjektif. Data objektif diperoleh melalui observasi dan pemeriksaan fisik. Pendekatan Varney dan SOAP digunakan dalam pengkajian dan

evaluasi perkembangan klien. Bahan yang digunakan adalah 25 gram daun sirih merah direbus selama sekitar 10 menit dalam 500 ml air hingga menghasilkan air rebusan berwarna kemerahan. Setelah air rebusan dingin, digunakan sebagai air cebok untuk membersihkan perineum setelah mandi pagi dan sore, serta setelah buang air. Skala REEDA digunakan untuk menilai keadaan luka yaitu redness (kemerahan), edema (pembengkakan), ecchymosis (memar), discharge (keluarnya cairan), dan approximation (penutupan tepi kulit).

HASIL PENELITIAN

Hasil yang didapatkan setelah melakukan asuhan selama 6 hari yaitu keadaan umum ibu baik, kesadaran composmentis, tanda-tanda vital normal, pemeriksaan fisik tidak ada kelainan, ASI lancar, involusi berjalan normal dengan tinggi fundus uteri tiga jari bawah pusat, teraba kosong pada kandung kemih, lochea sanguinolenta, perineum bersih, luka kering, tepi luka menutup, nyeri tekan tidak ada, skala REEDA 0, tidak terdapat tanda-tanda dan bahaya pada masa nifas. Hasil observasi penyembuhan luka perineum dapat dilihat pada grafik 1 dan 2 dibawah ini:



Grafik 1. Skor Penyembuhan luka perineum berdasarkan skala REEDA

Berdasarkan grafik 1 dapat dilihat bahwa pada hari pertama post partum adalah skor tertinggi adalah discharge yaitu 4, kemudian hari ketiga mulai menurun pada dan menghilang pada hari kelima dan ke 6, namun skor readness dengan skor 2 dari hari pertama

dan menetap sampai hari keempat kemudian menghilang hari kelima.



Grafik 2. Hasil observasi penurunan skor skala REEDA

Berdasarkan grafik 2 dapat dilihat bahwa skor maksimal skala REEDA 11, terjadi pada hari pertama sebelum dilakukan intervensi, setelah diberikan intervensi dengan rebusan daun sirih merah, skor REEDA menurun, pada hari ke 2 menjadi 10, kemudian berangsur menurun sampai pada skor 5 pada hari ke 4. Hari kelima skor REEDA menjadi 0, sehingga dapat disimpulkan setelah implementasi rebusan daun sirih merah mempercepat penyembuhan luka perineum derajat II pada hari ke 5.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan skor tertinggi derajat luka perineum berdasarkan skala REEDA sebelum dilakukan intervensi adalah 11, ini terjadi pada hari pertama. Setelah dilakukan intervensi pada hari pertama menggunakan air rebusan daun sirih merah skor berangsur menurun dan menjadi 0 pada hari ke 5 dan ke 6. Instrumen skala REEDA dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengevaluasi keadaan luka episiotomi yang valid dan reliabel. Instrumen ini merupakan alat penilaian yang akurat untuk mengkaji proses penyembuhan luka episiotomi, oleh karena itu alat ukur ini digunakan pada beberapa penelitian (Alvarenga et al., 2015; Purwaningsih & Ernawati, 2024).

Implementasi air rebusan daun sirih pada

penelitian ini mempercepat penyembuhan luka perineum pada hari ke 5. Pada penelitian sebelumnya intervensi air sirih merah yang direbus mendapatkan temuan yang sama (Purwaningsih & Ernawati, 2024; Untari et al., 2021). Rebusan air sirih merah mengandung senyawa bioaktif yang dapat menghambat menghambat proses proliferasi, aktivitas antibakteri, dan anti-inflamasi, ini dapat menurunkan luas dan persentase luka, menurunkan infiltrasi sel inflamasi dan dan meningkatkan faktor pertumbuhan sel endothelial vascular (Alfiana et al., 2022; Karimah et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada penelitian studi kasus ini, dapat dilihat bahwa proses inflamasi penyembuhan luka terjadi pada hari pertama sebelum diberikan sirih merah dengan skor 11, namun setelah diberikan rebusan daun sirih merah menurun pada menjadi 10 kemudian berangsur menurun dan berhenti pada hari kelima (Aprita & Husanah, 2022; Fikria et al., 2021). Intervensi yang sama juga dilakukan pada penelitian sebelumnya, pemberian salep sirih merah pada luka perineum derajat 1-3 mempercepat penyembuhan luka 100% pada hari ke 3. Hasil penyembuhan ini lebih cepat dibandingkan pada penelitian ini dimana penyembuhan luka terjadi pada hari kelima.

Perbedaan dengan penelitian ini kemungkinan karena jenis preparat yang digunakan tidak sama, penelitian ini menggunakan air rebusan sirih merah sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan ekstrak daun sirih merah yang dibuat dalam sediaan salep, sehingga kontak dengan area luka perineum lebih lama, ini menyebabkan paparan dengan senyawa aktif lebih lama (Alfiana et al., 2022). Pada temuan sebelumnya kandungan senyawa antimikroba pada daun sirih merah sebagai bahan alami antiseptik terhadap kuman dapat diterapkan pada luka perineum (Johan et al., 2023). Oleh karena itu terapi non farmakologi selain memberikan berbagai keuntungan untuk meningkatkan proses pemulihan dan penyembuhan luka juga menurunkan nyeri

pada luka pada ibu postpartum (Khusniyati et al., 2023). Intervensi nonfarmakologis pada ibu nifas terbukti efektif untuk diterapkan dalam praktik pelayanan kesehatan dan direkomendasikan bagi petugas kesehatan (Biana et al., 2021)

KESIMPULAN

Implementasi rebusan daun sirih merah mempercepat penyembuhan luka perineum derajat II pada hari ke 5.

SARAN

Disarankan kepada praktisi kesehatan pada unit fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama dan bidan praktik mandiri dapat mencegah infeksi luka perineum pada ibu nifas dengan menerapkan pemberian air rebusan daun sirih merah

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, M. (2018). Sepsis in the Obstetric Client. *Critical Care Nursing Clinics of North America*, 30(3), 415–422. <https://doi.org/10.1016/j.cnc.2018.05.012>
- Alfiana, R. D., Mulyaningsih, S., Emelda, E., Paramita, D. P., Delia, A. R., & Salsabila, S. (2022). The Effectiveness of Red Betel Leaf and Cinnamon Oil for Antibacterial and Anti-inflammatory in Perineal Tears: A Scoping Review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(T8), 102–107. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.9497>
- Alvarenga, M. B., Francisco, A. A., De Oliveira, S. M. J. V., Da Silva, F. M. B., Shimoda, G. T., & Damiani, L. P. (2015). Episiotomy healing assessment: Redness, oedema, ecchymosis, discharge, approximation (REEDA) scale reliability. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 23(1), 162–168. <https://doi.org/10.1590/0104-1169.3633.2538>
- Aprita, P., & Husanah, E. (2022). Rebusan Daun Sirih Untuk Penyembuhan Luka Perineum Di Pmb Dince Safrina Kota Pekanbaru Tahun 2022. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*, 2(2), 81–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.25311/jkt/Vol2.Iss2.1034>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. (2022). Katalog :Profil Kesehatan Ibu Dan Anak Provinsi Bengkulu 2022. <https://bit.ly/BPSProvinsiBengkulu>
- Biana, C. B., Cecagno, D., Porto, A. R., Cecagno, S., Marques, V. D. A., & Soares, M. C. (2021). Non-pharmacological therapies applied in pregnancy and labor: an integrative review. *Revista Da Escola de Enfermagem Da USP*, 55, 1–11. <https://doi.org/10.1590/s1980-220x2019019703681>
- Fikria, S. H., Indrayani, T., & Dinengsih, S. (2021). The Effect of Green Coconut Water On The Levels Of Dysmenorrhea Pain Among Adolescent Girls In Berekah Village Sukabumi Regency In 2021. *Journal Of Nursing Practice*, 5(1), 204–209. <https://doi.org/10.30994/jnp.v5i1.173>
- Filetici, N., Van de Velde, M., Roofthoof, E., & Devroe, S. (2022). Maternal sepsis. *Best Practice & Research Clinical Anaesthesiology*, 36(1), 165–177. <https://doi.org/10.1016/j.bpa.2022.03.003>
- Johan, R. B., Noviyanti, N. I., Kustiningsih, K., & Gusriani, G. (2023). Daun Sirih Merah Sebagai Perawatan Tradisional Dalam Penyembuhan Luka Perineum. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 7(1), 34–42. <https://doi.org/10.37337/jkdp.v7i1.346>
- Karimah, N., Khafidhoh, N., Hardjanti, T. S., & Hakim, R. I. (2019). The Period of Perineal Wound Healing in Postpartum Mothers Between The Decoction Water Treatments of Bihanong Leaves with Red Betel Leaves. *GHMJ (Global Health Management Journal)*, 3(3), 107. <https://doi.org/10.35898/ghmj-33454>
- Kemenkes RI, 2024. (2024). Agar Ibu dan

Bayi Selamat. 2024, 1–23.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20240125/3944849/agar-ibu-dan-bayi-selamat/>

<https://doi.org/10.34011/jks.v2i3.766>

- Khusniyati, E., Heni Purwati, & Elies Meilinawati SB. (2023). Effectiveness of Non-Pharmacological Intervention to Reduce Perineal Pain In Postpartum Women. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 2(2), 667–679.
<https://doi.org/10.58526/jsret.v2i2.140>
- Muhdar, M., Rosmiati, R., & Tulak, G. T. (2020). Determinan Antara Terhadap Kematian Ibu Bersalin. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 9(3), 351.
<https://doi.org/10.25077/jka.v9i3.1458>
- Natasha, T. Z., & Niara, S. I. (2022). Determinan Kematian Ibu Serta Upaya dalam Penurunannya: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 110–117.
<https://doi.org/10.52022/jikm.v14i3.73>
- Purwaningsih, P., & Ernawati, E. (2024). Intervensi pemberian air rebusan daun sirih merah pada perawatan luka perineum ibu postpartum di keluarga. *Holistic Nursing Care Approach*, 4(1), 26.
<https://doi.org/10.26714/hnca.v4i1.13119>
- Solekah, U., Mariyam, & Rahayu, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Episiotomi Pada Ibu Bersalin Di Klinik Abi Ummi Dw Sarmadi Palembang. *Journal of Midwifery and Nursing*, 12 (no.1),(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.57170/jmns.v3i2.108>
- Untari, Y. D., Yantina, Y., Susilawati, & Yuliasari, D. (2021). WASHING WATER RED BETEL LEAVES IN ACCELING THE HEALING OF POSTPARTUM WOMEN'S PERINEUM. 1(1), 1–9.
<https://doi.org/10.33024>
- Vanisa, L., & Ulfah, Y. (2022). Efektifitas Tindakan Episotomy Dalam Mempercepat Proses Persalinan. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(3), 978–985.